

Gaya Bahasa Kiasan Anies Baswedan dalam Sesi Tanya-Jawab Interaktif Mata Najwa: Analisis Stilistika Berbasis Teori Gorys Keraf

Figurative Language Style of Anies Baswedan in the Interactive Question-and-Answer Session of Mata Najwa: A Stylistic Analysis Based on the Theory of Gorys Keraf

Nurafikah Alamsyah¹, Ade Kusmana², Helty³

¹²³Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: nurafikahalamsyah27@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 24 Mei 2026</p> <p>Keywords Figurative Language, Political Communication, Anies Baswedan, Mata Najwa, Rhetoric</p> <p>Kata Kunci Gaya Bahasa Kiasan, Komunikasi Politik, Anies Baswedan, Mata Najwa, Retorika</p> <p>Page 1423-1430</p>	<p>Abstract</p> <p>Language in the political sphere does not merely function as a tool for conveying information, but has transformed into a rhetorical strategy to construct a self-image (image branding) and influence public perception. This study aims to thoroughly examine the types, functions, and meanings of figurative language produced spontaneously (without a script) by Anies Baswedan during the interactive question-and-answer session on the Mata Najwa program titled "Anies Baswedan Bicara Gagasan" (Anies Baswedan Talks Ideas) on Najwa Shihab's YouTube channel. This study employs a descriptive qualitative approach with the listening and note-taking method as the data collection technique. The data analysis is based on Gorys Keraf's theory of figurative language and processed using Miles and Huberman's interactive data analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that there are 6 types of figurative language with a total accumulation of 80 utterance data, consisting of 23 metaphor data, 19 personification data, 19 irony data, 12 metonymy data, 6 allegory data, and 1 simile data. The most dominantly used figurative language is metaphor, which indicates the speaker's tendency to utilize implicit analogies and technical-intellectual diction to simplify complex ideas. The use of this variety of figurative language is implemented tactfully and precisely as part of a spontaneous rhetorical strategy (without a script) under the pressure of critical questions. Through a combination of strong analogies, personal experience narratives, and subtle sarcasm (irony), Anies Baswedan successfully manages regulatory uncertainty, obscures weaknesses, and builds a positive as well as communicative self-image in front of a heterogenous audience.</p> <p>Abstrak</p> <p>Bahasa dalam ranah politik tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi strategi retorik untuk membangun citra diri (<i>image branding</i>) dan memengaruhi persepsi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam jenis, fungsi, dan pemaknaan gaya bahasa kiasan yang diproduksi secara langsung (tanpa teks) oleh Anies Baswedan dalam sesi tanya-jawab interaktif pada program <i>Mata Najwa</i> bertajuk "Anies Baswedan Bicara Gagasan" di kanal YouTube Najwa Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data didasarkan pada landasan teori gaya bahasa kiasan Gorys Keraf dan diolah menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 jenis gaya bahasa kiasan dengan total akumulasi 80 data ujaran, yang terdiri atas 23 data metafora, 19 data personifikasi, 19 data ironi, 12 data metonimia, 6 data alegori, dan 1 data persamaan atau simile. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah metafora, yang menunjukkan kecenderungan penutur dalam mengolah perumpamaan implisit dan diksi teknis-intelektual untuk menyederhanakan gagasan yang kompleks. Penggunaan ragam majas kiasan ini diimplementasikan secara taktis dan tepat sebagai bagian dari strategi retorika langsung (tanpa teks) di bawah tekanan pertanyaan kritis. Melalui kombinasi perumpamaan yang kuat, narasi pengalaman pribadi, hingga sindiran halus (ironi), Anies Baswedan berhasil mengelola ketidakpastian regulasi, mengaburkan kelemahan, dan membangun citra diri yang positif serta komunikatif di hadapan audiens yang heterogen.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi fundamental bagi manusia yang memungkinkan pertukaran pikiran, keinginan, dan perasaan antarindividu dalam masyarakat (Nainggolan et al., 2025). Sebagai sarana utama yang selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Pada hakikatnya, bahasa adalah cerminan ide dan cara berpikir individu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan, membangun pemahaman, serta saling belajar satu sama lain, sebab bahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas hidup manusia. Dengan bahasa pula, seseorang mampu mengekspresikan apa yang ingin ia sampaikan sehingga pesan tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh lawan tuturnya.

Dalam praktiknya, penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah beragam dan tidak selalu mewujud dalam bentuk literal atau makna asli. Manusia sering kali menggunakan ungkapan kiasan yang ditujukan untuk memperindah, mempertegas, atau bahkan memperhalus maksud dari penutur. Pada proses komunikasi tersebut, setiap penutur dan lawan tuturnya akan memperlihatkan ragam gaya bahasa yang berbeda-beda (Ajeng, 2025). Tidak ada satu gaya bahasa yang benar-benar sama antara satu orang dengan orang lainnya karena setiap individu memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Faktor-faktor internal dan eksternal seperti kepribadian, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial turut membentuk dan memengaruhi cara seseorang bertutur, sehingga gaya bahasa pada dasarnya merupakan cerminan langsung dari identitas si penutur (Yusuf, 2021).

Secara konseptual, gaya bahasa merupakan cara khusus yang digunakan seseorang dalam berbahasa untuk menyampaikan maksud tertentu (Haedariah et al., 2023). Dalam percakapan atau komunikasi lisan, penggunaan gaya bahasa dapat menghadirkan nilai estetika yang membuat tuturan terasa lebih indah sekaligus memperkaya dimensi makna dari pesan yang disampaikan. Seorang pembicara yang piawai dalam memilih gaya bahasa mampu memberikan pengaruh emosional, berupa bujukan atau rayuan halus, sehingga pendengar lebih mudah diyakinkan oleh apa yang diucapkannya. Proses menstimulasi pendengar melalui bahasa ini kerap ditemukan dalam retorika, yakni seni berbicara yang mengutamakan kekuatan kata-kata untuk memengaruhi khalayak luas.

Sebagai bagian dari gejala sosial, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi unsur penting dalam retorika politik yang bertujuan memengaruhi massa (Mazhud, 2020). Dalam ranah publik, bahasa yang digunakan oleh seorang tokoh politik tidak pernah sepenuhnya bersifat netral, sebab setiap pilihan kata dan gaya tutur yang dipakai membawa warna, kepentingan, serta nuansa tertentu. Perbedaan gaya bahasa inilah yang membuat pesan politik yang disampaikan bisa memengaruhi cara pandang, sikap, bahkan opini masyarakat luas. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa seorang politikus tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi strategi retorika untuk membangun citra diri (*image branding*) dan memengaruhi persepsi publik.

Salah satu figur politik di Indonesia yang belakangan ini ramai diperbincangkan karena kepiawaian retorikanya adalah Anies Baswedan. Dikenal luas sebagai seorang akademisi, aktivis, sekaligus politikus yang pernah memimpin Jakarta sebagai gubernur pada periode 2017–2022 dan menjadi kandidat dalam pemilihan presiden tahun 2024, Anies memiliki karakteristik komunikasi yang khas. Selain kiprahnya di dunia politik, ia dikenal berkat gaya bicarannya yang lugas, tegas, sekaligus berani. Dalam berbagai kesempatan, ia kerap memanfaatkan gaya bahasa tidak hanya untuk memperhalus pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga untuk menekankan maksud tertentu sehingga pesannya lebih mudah diterima, diingat, dan dipahami oleh masyarakat luas.

Karakteristik retorika Anies Baswedan dalam mengonstruksi ujaran tidak hanya menjadi ciri khas personal, melainkan juga menstimulasi berbagai respons dari publik. Berdasarkan data pada kolom komentar program *Mata Najwa*, respons yang muncul cenderung memberikan afirmasi positif terhadap kemampuan retorika tersebut. Fenomena resepsi publik ini mengindikasikan bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan dan strategi retorika langsung dalam acara tersebut memiliki efektivitas yang signifikan dalam memengaruhi persepsi dan cara pandang audiens terhadap citra diri penutur. Daya tarik gaya bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dari media tempat ia menyampaikannya, yaitu program *Mata Najwa*. Mengudara sejak tahun 2009 di MetroTV sebelum akhirnya berpindah ke Trans7 dan kini aktif di platform digital YouTube, *Mata Najwa* yang dipandu oleh Najwa Shihab telah mengukuhkan posisinya sebagai salah satu *talkshow* paling berpengaruh di Indonesia. Program ini dikenal luas karena selalu menghadirkan isu-isu

aktual, politik, hukum, dan sosial secara kritis, tajam, dan mendalam. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan lugas yang diajukan oleh Najwa Shihab, program ini berhasil menggali pandangan, pengalaman, hingga strategi komunikasi para tokoh nasional, sehingga menjadikannya rujukan penting dalam membentuk opini publik, khususnya di kalangan generasi muda.

Pada penelitian ini, penulis secara spesifik berfokus pada gaya komunikasi Anies Baswedan ketika hadir sebagai narasumber dalam program *Mata Najwa* dengan judul tayangan “Anies Baswedan Bicara Gagasan”. Tayangan tersebut dipilih sebagai bahan kajian utama karena menampilkan secara nyata bagaimana Anies berinteraksi di bawah tekanan pertanyaan kritis, menjawab isu-isu sensitif, serta mengonstruksi narasi politiknya di hadapan publik. Dalam tayangan ini, Anies sering memanfaatkan gaya bercerita yang terstruktur dan penuh makna, baik dengan mengangkat pengalaman pribadi maupun mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang lebih luas. Strategi tutur ini berhasil menciptakan kesan bahwa ia adalah pemimpin yang dekat dengan rakyat dan penuh empati, meskipun berada dalam realitas politik yang sarat akan ketegangan.

Tren kajian stilistika dan retorika politik di Indonesia sejauh ini didominasi oleh analisis terhadap produk bahasa yang bersifat terencana (*pre-prepared speech*). Sejumlah literatur terdahulu secara intensif telah membedah gaya bahasa tokoh publik dalam manifesto politik, teks pidato kenegaraan, maupun orasi kampanye monolog (misalnya Makuta, 2025 ; Siti, 2022). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan gaya bahasa sebagai instrumen persuasif yang telah dikonstruksi secara matang melalui proses penyuntingan berlapis. Di sinilah letak celah penelitian ini, dimana secara teoritis dalam literatur stilistika politik, masih terdapat keterbatasan eksplanasi mengenai bagaimana dinamika gaya bahasa kiasan diproduksi secara langsung (*unscripted speech*) ketika penutur berada di bawah tekanan struktur interaktif yang konfrontatif. Kajian stilistika konvensional sering kali mengabaikan aspek proses kognitif waktunyata kondisi di mana pilihan majas tidak lagi menjadi hasil kontemplasi estetis yang panjang, melainkan mekanisme pertahanan taktis dan retorika defensif instan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguji ulang teori kiasan pada objek yang berbeda, melainkan mengisi kekosongan teoretis dalam domain stilistika interaktif. Penelitian ini bertujuan memperluas batas kajian stilistika dari yang semula bersifat tekstual-statis menjadi kontekstual-dinamis, sekaligus membuktikan bagaimana struktur makro gaya bahasa kiasan dapat bermanifestasi secara presisi dalam situasi wicara publik yang tidak terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan bertujuan menelaah secara mendalam gaya bahasa Anies Baswedan dalam tayangan "Anies Baswedan Bicara Gagasan" di *Mata Najwa*. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana strategi retorika langsung digunakan untuk membentuk citra diri sekaligus memengaruhi persepsi publik. Analisis dalam penelitian ini akan dibedah menggunakan landasan teori gaya bahasa Gorys Keraf yang berfokus pada klasifikasi gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna, dengan penekanan utama pada analisis gaya bahasa kiasan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat membaerikan gambaran yang komprehensif mengenai peran teks kiasan dalam komunikasi politik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif . Menurut Mahsun (2017), penelitian bahasa pada hakikatnya merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis, terarah, empiris, dan kritis terhadap objek kajian dengan mempertimbangkan seluruh konteks yang melatarbelakangi munculnya objek penelitian berupa tuturan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada makna yang diberikan orang terhadap pengalaman hidup dan kompleksitas hubungan sosial. Metode ini disebut kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh maupun dianalisis bersifat deskriptif verbal berupa kata-kata atau tuturan, bukan angka atau data numerik. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai tuturan langsung (tanpa teks) Anies Baswedan dalam program *Mata Najwa* bertajuk “Anies Baswedan Bicara Gagasan” yang diunggah pada 21 September 2023 melalui kanal YouTube Najwa Shihab dari rekaman video berdurasi total 1 jam 31 menit 45 detik. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa kiasan, sedangkan sumber datanya adalah tuturan Anies Baswedan dalam tayangan tersebut.

Dalam desain penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab penuh merancang penelitian, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis

hasil temuan, hingga menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi data, sementara analisis data berfungsi sebagai instrumen pembantu. Terkait proses pengumpulan data, Sudaryanto menyatakan bahwa metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti. Secara operasional, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diwujudkan melalui metode simak dan catat yang ditempuh dalam empat tahapan sistematis. Tahapan tersebut diawali dengan peneliti menyimak secara saksama tuturan Anies Baswedan dalam acara *Mata Najwa* di kanal YouTube Najwa Shihab. Selanjutnya, peneliti mencatat tuturan yang terindikasi mengandung gaya bahasa kiasan dan mendokumentasikannya dengan menyertakan menit tayang atau waktu kemunculan tuturan sebagai data pendukung. Langkah terakhir dari pengumpulan data ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan menurut landasan teori Gorys Keraf.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengadopsi teknik yang dikemukakan oleh (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2014) yang dikenal sebagai model analisis data interaktif. dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan utama yang perlu dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan interaktif tersebut diaplikasikan secara terstruktur ke dalam langkah-langkah analisis penelitian ini. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan proses pemilihan dan pemfokusan terhadap data tuturan yang valid mengandung gaya bahasa kiasan dari hasil penyimak. Langkah kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun, mengorganisasikan, dan mengklasifikasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel matriks berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa kiasan mengacu pada teori Gorys Keraf. Langkah ketiga sekaligus terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu merumuskan hasil akhir analisis yang menggambarkan temuan penelitian secara menyeluruh guna menjawab rumusan masalah mengenai fungsi dan pemaknaan strategi retorika kiasan tersebut. Untuk menjamin keabsahan data dan menghindari bias interpretasi tunggal, dilakukan prosedur validasi melalui teknik triangulasi data yaitu verifikasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pada penelitian ini diambil berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu Anies Baswedan pada acara Mata Najwa dalam kanal *YouTube* Najwa Shihab. Data yang diperoleh dari Acara Mata Najwa yaitu “Anies Baswedan Bicara Gagasan”, kemudian digolongkan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam acara tersebut. Hasil penelitian mengenai jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam tuturan Anies Baswedan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyajian Perwakilan Data Gaya Bahasa Kiasan Anies Baswedan melalui Kanal *YouTube* Najwa Shihab

No.	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi	Contoh Ujaran Keterwakilan	Konteks Situasional (Wacana Politik)
1.	Metafora	23	Data 1: "Kita menginginkan dan merencanakan kota-kota di seluruh Indonesia minimal 14 kota menjadi mesin penggerak perekonomian... "	Merespons pertanyaan Najwa mengenai strategi konkret pemerataan ekonomi agar tidak hanya berpusat di Jakarta (<i>Jakarta-sentris</i>).
2.	Personifikasi	19	Data 21: "Ketika hukum ditekuk oleh kepentingan kekuasaan, maka dia akan kehilangan taringnya untuk membela yang lemah."	Merespons pertanyaan kritis mengenai merosotnya indeks persepsi korupsi dan independensi lembaga penegak hukum di Indonesia.
3.	Ironi	19	Data 13: "Setelah selesai katanya <i>random</i> , tapi 10-10 perusahaan miliknya semuanya diperiksa pajak."	Menanggapi isu miring mengenai adanya tekanan batin, kriminalisasi, atau rasa takut yang dialami oleh para pengusaha yang kedatangan mendukung dirinya.
4.	Metonimia	12	Data 4: "...saya diajukan oleh Nasdem pertama kali... habis itu kemudian PKS, Demokrat walaupun sekarang tempat lain."	Menjelaskan kronologi dan orisinalitas proses pencalonan dirinya yang bergerak secara organik melalui mekanisme internal partai politik.
5.	Alegori	6	Data 35: "Kita ini menata lapangan bermain . Jika lapangan bermainnya bergelombang , ada wasit yang merangkap jadi pemain , maka skor pertandingan tidak akan pernah adil."	Menjelaskan pandangannya mengenai ketidakadilan sistem pemilu dan netralitas aparat negara. Ujaran ini menggunakan metafora terpanjang/berlanjut (<i>extended</i>)

6.	Persamaan atau Simile	1	Data 7: "Kita tahu bahwa proses partai politik itu seperti juga kantor ada biayanya..."	<i>metaphor</i>) berbentuk analogi kompetisi sepak bola. Merespons pertanyaan tentang biaya politik (<i>political cost</i>) yang tinggi dan asal-usul pendanaan kampanye pilpres.
-	TOTAL DATA	80	Ujaran	

Tabel distribusi gaya bahasa di atas sengaja memasukkan konteks situasional karena dalam jagat politik, makna sebuah majas sangat bergantung pada situasi nyata dan tidak bisa dilepaskan dari pemantiknya. Konteks situasional seperti topik pertanyaan tajam dari pembawa acara, tekanan di atas panggung, hingga dinamika politik saat itu menjadi jembatan bagi peneliti untuk membaca maksud tersembunyi di balik pilihan kata penutur. Lewat cara ini, gaya bahasa kiasan tidak lagi hanya dinilai dari keindahan susunan katanya, tetapi dibedah sebagai bentuk respons instan (*real-time response*) yang taktis. Tujuannya beragam, mulai dari memengaruhi cara pandang publik, menyederhanakan gagasan ekonomi-politik yang rumit (seperti metafora "mesin penggerak"), hingga menutupi celah kelemahan politik penutur lewat sindiran halus (ironi) atau perumpamaan yang mendalam (alegori "kain tenun").

Menyadari bahwa ucapan yang keluar secara langsung (*unscripted speech*) sering kali tumpang tindih dan memicu keraguan dalam pengelompokan majas, penelitian ini menerapkan tiga langkah penyelamatan data yang cukup ketat. Pertama, peneliti menggunakan Prinsip Dominasi Struktural, yaitu menguji susunan kalimat dan maknanya secara jeli berdasarkan batasan teori Gorys Keraf. Langkah ini mempermudah peneliti membedakan metafora dengan simile lewat ada tidaknya kata pembandingan, atau membedakan metafora tunggal dengan alegori dari panjang-pendeknya narasi yang dibangun. Kedua, dilakukan Uji Fungsi Berbasis Konteks, yaitu mencocokkan kembali ucapan yang meragukan dengan pertanyaan pembawa acara untuk memastikan apakah ucapan itu bermakna apa adanya (lurus) atau sebenarnya sebuah sindiran (ironi). Ketiga, jika masih ada data yang membingungkan, data tersebut akan dipisahkan lalu dibawa ke dalam Mekanisme Konsensus Triangulasi Data. Di tahap ini, peneliti bertanya kepada dosen pembimbing untuk mengulas kembali data tersebut secara kolektif hingga mencapai kesepakatan bulat (*inter-rater agreement*) demi menjaga keaslian dan keakuratan data penelitian.

Pembahasan

Jika kita bersedia membedah lembar demi lembar transkrip tuturan Anies Baswedan dalam program *Mata Najwa*, kita akan menyadari satu hal penting: riuh rendah gaya bahasa kiasan yang mengalir di panggung tersebut bukanlah sekadar hiasan agar ucapan terdengar indah. Pola-pola majas yang muncul secara konstan ini sebenarnya menceritakan sebuah proses yang jauh lebih intim di dalam kepala si penutur. Pilihan kata yang tidak biasa ini lahir sebagai bentuk pertahanan dan adaptasi kognitif seketika ketika seorang tokoh politik ditanya oleh rentetan pertanyaan kritis dan dikejar oleh detak jarum jam studio yang sangat terbatas.

Dalam situasi panggung yang serba cepat dan menuntut konsentrasi penuh, bahasa kiasan mendadak berubah wujud menjadi sebuah alat taktis yang sangat diandalkan. Tugas utamanya adalah menjadi jembatan yang menghubungkan ide-ide ideologis yang rumit dan abstrak agar bisa menjelma menjadi perumpamaan sederhana di benak penonton. Lewat jembatan bahasa inilah, sang penutur berusaha mengetuk pintu logika sekaligus menggetarkan emosi khalayak luas yang sedang menyaksikan penampilannya.

Ketika penutur dengan ringkas melontarkan metafora hangat khas keseharian seperti frasa "sumur pahala", atau sebaliknya memilih diksi ilmiah yang dingin seperti kata "kalibrasi" bangsa, di sanalah keajaiban bahasa itu bekerja. Isu-isu kebijakan makro yang biasanya terasa membosankan dan berjarak dengan kehidupan masyarakat, seketika diruntuhkan tembok kerumitannya agar lebih mudah dicerna. Proses penyederhanaan ini membuat pesan-pesan politik yang berat terasa dekat, akrab, dan mudah dipahami oleh siapa saja.

Menariknya, pola kiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan pemahaman, tetapi juga menjelma menjadi retorika yang sangat anggun. Di balik tameng kata-kata kiasan tersebut, penutur seolah mendapatkan ruang aman untuk menyembunyikan sisi-sisi rentan dari posisi politiknya, sekaligus menyelipkan kritik sosial yang tajam tanpa harus terdengar kasar atau menyerang secara frontal. Melalui strategi inilah, ia tetap mampu menjaga dan memproyeksikan citra dirinya (*image branding*) sebagai sosok intelektual yang santun dan komunikatif di depan mata penonton yang sangat heterogen.

Namun, demi menjaga kejujuran akademis dan ketatnya kualitas ilmiah penelitian ini, kita tidak boleh menutup mata terhadap draf pengelompokan data awal. Pada analisis awal, peneliti sempat terjebak pada deskripsi bahasa yang sekadar melihat permukaan harfiahnya saja, terutama saat menggolongkan majas Alegori dan Ironi. Kita perlu meluruskan kembali batas-batas ini agar data yang disajikan benar-benar patuh pada teoretis yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

Pada klasifikasi Alegori. Pada catatan awal penelitian, ungkapan bernada visi seperti kalimat "*maju dalam keadilan*" atau cerita pendek mengenai program Posyandu terburu-buru diklaim sebagai bentuk alegori. Padahal, jika kita merujuk kembali pada batasan tegas Keraf, sebuah alegori tidak boleh hanya berdiri sebagai kalimat kiasan pendek yang terputus. Majas ini menuntut adanya satu kesatuan cerita yang utuh atau narasi panjang (*extended metaphor*) yang setiap detail kecil di dalamnya merupakan simbol hidup dari hal lain yang ingin disampaikan.

Atas dasar pertimbangan teoretis tersebut, data alegori dalam penelitian ini dibersihkan dan dialihkan pada sebuah ujaran yang jauh lebih jujur memenuhi syarat Keraf, yaitu: "*Republik ini digagas sebagai sebuah kain tenun. Di dalamnya ada benang merah, putih, hijau, kuning yang dirajut bersama. Tugas kita bukan memotong benang itu, melainkan menjaga agar tenunan ini tidak terkoyak.*" Saat menanggapi isu pluralisme yang sensitif ini, penutur tidak hanya melempar satu kata kiasan, melainkan membangun sebuah ekosistem cerita (aktivitas menenun) di mana setiap unsurnya mulai dari kain, benang yang berwarna-warni, hingga tindakan merajut menjadi lambang indah dari persatuan di tengah perbedaan.

Langkah pembersihan yang sama juga wajib diberlakukan pada kategori **Ironi**, yang pada awalnya sempat tercampur dengan pernyataan reflektif biasa. Sebuah ironi yang murni di mata Keraf mensyaratkan adanya tabrakan makna yang ekstrem, yaitu sebuah kondisi di mana penutur sengaja melontarkan kalimat yang maknanya bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan demi melayangkan sindiran yang halus namun menohok. Celah teoretis ini untungnya terpenuhi secara sempurna ketika peneliti menemukan data unik yang berbunyi: "*Setelah selesai katanya random, tapi 10-10 perusahaan miliknya semuanya diperiksa pajak.*"

Ujaran tersebut lahir ketika penutur sedang merespons isu miring seputar adanya rasa takut di kalangan pengusaha untuk memberikan dukungan kepada pihak oposisi. Di sini, penutur bermain dengan kontras yang sangat tajam; ia sengaja membenturkan klaim sepihak yang bernada menenangkan ("*katanya random*") langsung dengan kenyataan pahit berupa angka pencacahan yang mutlak ("*10-10 perusahaan diperiksa*"). Paradoks yang diciptakan dari benturan dua kenyataan inilah yang melahirkan efek sindiran yang sangat menggigit, menjadikannya sebuah contoh ironi politik yang sangat matang dan prototipikal.

Pada akhirnya, apa sebenarnya yang membuat temuan penelitian ini berharga dan layak diletakkan di antara tumpukan literatur retorika yang sudah ada? Jika kita melihat peta penelitian stilistika politik di Indonesia selama ini, sebagian besar peneliti terdahulu tampak memiliki kecenderungan yang seragam: mereka lebih sering menghabiskan energi untuk membedah produk bahasa yang sifatnya sudah terencana sejak awal (*pre-prepared speech*). Objeknya biasanya berkisar pada teks pidato kenegaraan yang kaku, naskah manifesto yang formal, atau orasi kampanye monolog yang sudah melewati proses penyuntingan berlapis-lapis oleh tim sukses di balik layar.

Lewat analisis terhadap teks tertulis tersebut, kajian konvensional kerap kali memperlakukan majas atau gaya bahasa kiasan layaknya "benda mati" yang estetik sesuatu yang sengaja dipersiapkan dari rumah dengan matang demi memikat hati rakyat. Sebaliknya, penelitian yang sedang kita lakukan ini justru membawa kita melompat ke sebuah kesimpulan baru yang segar. Kami berhasil membuktikan bahwa dalam situasi wicara publik yang tidak terstruktur dan penuh kejutan, struktur gaya bahasa yang rumit sekalipun bahkan sebuah alegori panjang yang menuntut konsistensi logika berpikir ternyata mampu diproduksi secara instan, presisi, dan mengalir begitu saja secara natural.

Temuan ini pada akhirnya berhasil mengungkap cara pandang lama dalam studi stilistika politik di tanah air. Penelitian ini membuktikan bahwa gaya bahasa kiasan di tangan seorang aktor politik sejati bukanlah sekadar hiasan tekstual yang dipoles sebelum naik ke atas panggung. Lebih dari itu, gaya bahasa kiasan adalah sebuah strategi kognitif-adaptif yang dinamis sebuah refleksi cerdas dari dalam otak untuk menavigasi ketidakpastian, melempar serangan balik dengan sangat halus, sekaligus mengamankan persepsi publik tepat di bawah tekanan psikologis yang luar biasa ekstrem.

KESIMPULAN

Melalui penelusuran mendalam terhadap tuturan langsung (*unscripted speech*) Anies Baswedan dalam program "Anies Baswedan Bicara Gagasan", penelitian ini berhasil menjangkau 80 data ujaran yang kaya akan gaya bahasa kiasan khas taksonomi Gorys Keraf. Jika melihat sebarannya, ruang tutur tersebut nyata didominasi oleh metafora (23 data), yang kemudian diikuti secara berimbang oleh personifikasi (19 data) dan ironi (19 data), serta dilengkapi oleh metonimia (12 data), alegori (6 data), dan sebuah simile (1 data). Dari sudut pandang stilistika interaktif, riu rendah majas ini membuktikan satu hal penting: gaya bahasa kiasan di panggung politik bukanlah sekadar pemanis estetika atau "kosmetik" agar ucapan terdengar indah. Lebih dari itu, ia adalah sebuah strategi kognitif-adaptif seketika (*real-time cognitive processing*) yang menjelma menjadi perisai retorik yang sangat taktis. Lewat kelihaihan memadukan perumpamaan sehari-hari, menyisipkan diksi ilmiah-teknis, hingga menabrakkan fakta empiris lewat majas ironi, penutur mampu meredakan ketidakpastian aturan, melindungi titik lemah politiknya, sekaligus merajut citra diri (*image branding*) yang positif, responsif, dan persuasif di hati penonton yang sangat beragam.

Penelitian ini memang membawa kontribusi teoretis yang berharga, terutama dalam membuktikan bahwa struktur bahasa yang rumit seperti alegori panjang tentang kain tenun yang menuntut konsistensi logika berpikir ternyata bisa diproduksi secara presisi dan mengalir natural tanpa bantuan naskah tertulis. Namun, peneliti juga menyadari bahwa kajian ini masih menyimpan keterbatasan yang tidak boleh ditutupi. Fokus analisis dalam penelitian ini sepenuhnya masih terikat pada satu figur politik dan satu episode program wicara saja, sehingga tentu belum bisa dipakai untuk menggambarkan karakteristik retorika spontan tokoh politik Indonesia secara keseluruhan. Di samping itu, pisau analisis yang digunakan pun masih terpaku pada pendekatan stilistika struktural konvensional Gorys Keraf, yang energinya lebih banyak dihabiskan untuk memetakan jenis dan fungsi teks, sehingga belum sempat menyentuh ruang kognitif terdalam atau membedah peta pemikiran di balik lahirnya gaya bahasa tersebut.

Berangkat dari ruang-ruang yang belum tersentuh itulah, beberapa rekomendasi strategis dirumuskan sebagai penelitian selanjutnya di bidang retorika politik kontemporer. Penelitian masa depan sangat disarankan untuk berani melangkah ke ranah analisis komparatif, misalnya dengan mengadukan gaya bahasa spontan antar-politikus yang memiliki latar belakang berbeda seperti akademisi, militer, atau pengusaha untuk melihat bagaimana variasi refleks berpikir mereka saat berada di bawah tekanan psikologis. Selain itu, menarik juga jika ada penelitian lanjutan yang menguji figur yang sama namun pada episode debat atau konteks yang berbeda demi melihat konsistensi gaya bicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Sukma Sumili, A. K. (2025). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF novel. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2022, 106–112.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Haedariah, H., Alan, & Kasmarita, A. (2023). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu dalam album "Manusia" karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Kerf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & T. L. T., V. M. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 108–115.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.842>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

- Makuta, V. P. (2025). Analisis Gaya Bahasa dan Retorika dalam Pidato Joko Widodo pada Kongres 6 PAN 2024 di Channel *YouTube* Tribunnews. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 59–65.
- Mazhud, N. (2020). Analisis bunyi dan gaya bahasa nyanyian rakyat. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i2.1058>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, K., Negeri, U., & Indonesia, B. (2025). *Sintakmatik dalam Analisis Struktur Kalimat Bahasa Indonesia*. 215–222. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6247>
- Siti, N., & Ramdan, F. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “ Cinta Luar Biasa ” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33.
- Yusuf, M. (2021). Metafora dan metonimi sebagai pembentuk polisemi. *Jurnal Pesona*, 7(1), 61–71. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1381>